

**PENINGKATAN KESADARAN KESEHATAN MENTAL IBU MELALUI
PENYULUHAN DAN SKRINING KOMUNITAS PADA PERINGATAN HARI IBU**

**IMPROVING AWARENESS OF MOTHERS' MENTAL HEALTH THROUGH
COMMUNITY EDUCATION AND SCREENING ON MOTHER'S DAY**

Dewi Hestiani K^{1*}, Rezeki Nur², Kasmawati Karim³

^{1*,2,3} Program Studi D III Keperawatan, STIKES Bhayangkara, Makassar

^{1*}deeheztyani@gmail.com

Article History:

Received: December 28th, 2025

Revised: February 10th, 2026

Published: February 15th, 2026

Keywords:

Maternal Mental Health, SRQ-20 Screening, Community Education, Mother's Day, Early Detection

Abstract: *Maternal mental health is often overlooked despite its crucial role in family well-being. This community service activity aimed to improve mothers' mental health awareness through community-based education and screening during Mother's Day commemoration. The activity was conducted on December 22, 2025, in the Tamalate District, Makassar City, involving 47 participants. The methods included registration, mental health screening using the Self-Reporting Questionnaire (SRQ-20), basic health examinations (blood pressure, BMI, blood glucose, uric acid, and cholesterol), interactive education sessions, and evaluation. Screening results revealed that 17.0% of participants had indications of emotional mental disorders (score ≥ 6). Basic health examinations showed that 38.3% of participants had hypertension, and 48.9% were categorized as overweight/obese. The findings indicate that an integrated community-based approach is effective in increasing awareness and supporting early detection of both mental and physical health problems among mothers.*

Abstrak

Kesehatan mental ibu masih sering terabaikan meskipun memiliki peran penting dalam kesejahteraan keluarga. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan kesadaran kesehatan mental ibu melalui penyuluhan dan skrining berbasis komunitas pada peringatan Hari Ibu. Kegiatan dilaksanakan pada 22 Desember 2025 di Kecamatan Tamalate, Kota Makassar, dengan melibatkan 47 peserta. Metode yang digunakan meliputi registrasi, skrining kesehatan mental menggunakan Self Reporting Questionnaire (SRQ-20), pemeriksaan kesehatan dasar (tekanan darah, IMT, gula darah, asam urat, dan kolesterol), penyuluhan interaktif, serta evaluasi. Hasil skrining menunjukkan 17,0% peserta memiliki indikasi gangguan mental emosional (skor ≥ 6). Pemeriksaan kesehatan juga menemukan 38,3% peserta mengalami hipertensi dan 48,9% berada pada kategori overweight/obesitas. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan integratif berbasis komunitas efektif meningkatkan kesadaran serta mendukung deteksi dini masalah kesehatan mental dan fisik pada ibu.

Kata Kunci: kesehatan mental ibu, skrining SRQ-20, penyuluhan komunitas, Hari Ibu, deteksi dini

PENDAHULUAN

Kesehatan mental merupakan bagian integral dari kesehatan secara menyeluruh, namun sering kali masih kurang menjadi fokus dalam layanan kesehatan ibu. Gangguan kesehatan mental pada ibu, khususnya selama masa kehamilan (perinatal) dan setelah melahirkan (postpartum), dapat berdampak negatif pada kesejahteraan ibu dan anak, termasuk risiko komplikasi obstetrik, gangguan bonding ibu–anak, hingga perkembangan anak yang terhambat. Sekitar 10% ibu hamil dan 13% perempuan pascapersalinan mengalami gangguan mental, terutama depresi, dan angka ini lebih tinggi lagi di negara berkembang (15,6%–19,8%) karena keterbatasan akses layanan serta stigma sosial (WHO, 2026).

Secara global, gangguan kesehatan mental pada ibu telah menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius. Prevalensi gangguan mental perinatal seperti depresi dan kecemasan meningkat tajam di negara berpenghasilan rendah dan menengah, dengan sekitar satu dari lima perempuan mengalami gangguan mental signifikan selama periode perinatal (PCMMH, 2025). Gangguan ini tidak hanya berdampak pada kesehatan psikologis ibu, tetapi juga berkontribusi terhadap hasil kesehatan bayi, termasuk peningkatan risiko pertumbuhan buruk dan gangguan perilaku pada anak (WHO, 2026).

Di Indonesia, kesehatan mental masih menjadi tantangan besar. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), prevalensi gangguan kesehatan mental emosional meningkat dari 6% pada tahun 2013 menjadi hampir 9,8% pada tahun 2018, yang mempengaruhi lebih dari puluhan juta penduduk dewasa di seluruh Indonesia (Basrowi et al., 2024). Meskipun data tersebut tidak spesifik hanya ibu, tren peningkatan gangguan mental emosional menunjukkan kebutuhan serius untuk deteksi dini dan intervensi komunitas, terutama pada kelompok rentan seperti ibu di masa reproduktif.

Secara regional, Provinsi Sulawesi Selatan memiliki prevalensi gangguan kesehatan mental emosional yang melebihi angka rata-rata nasional, yaitu mencapai sekitar 12,83% pada populasi dewasa usia ≥ 15 tahun (Abas et al., 2023). Temuan ini sejajar dengan gambaran nasional yang menunjukkan kehadiran isu gangguan mental emosional secara meluas di berbagai provinsi, termasuk provinsi dengan pusat kota besar seperti Makassar yang memiliki dinamika sosial dan stres hidup perkotaan yang kompleks.

Lebih spesifik pada konteks kota Makassar, beberapa studi lokal menunjukkan tingginya tingkat stres di kalangan ibu hamil. Penelitian di Makassar melaporkan bahwa prevalensi stres berat pada ibu hamil trimester pertama mencapai sekitar 36,72%, yang menunjukkan tingginya beban psikososial pada perempuan selama kehamilan (Ansar et al., 2025). Temuan ini relevan mengingat stress prenatal merupakan faktor risiko untuk gangguan mental yang lebih parah, termasuk depresi

postpartum, jika tidak diintervensi secara tepat.

Kondisi kesehatan mental ibu yang buruk berdampak luas tidak hanya pada kesejahteraan individu, tetapi juga keluarga dan masyarakat. Gangguan mental pada ibu berkorelasi dengan rendahnya kualitas peran pengasuhan, peningkatan konflik rumah tangga, serta penurunan fungsi sosial ekonomi keluarga (WHO, 2026). Selain itu, stigma terhadap masalah kesehatan mental sering menghambat perempuan untuk mencari dukungan profesional, sehingga intervensi awal melalui kegiatan komunitas menjadi penting.

Urgensi pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk penyuluhan dan skrining kesehatan mental di komunitas muncul dari kebutuhan untuk meningkatkan deteksi dini gangguan mental pada ibu serta menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya kesehatan mental. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi risiko gangguan mental, tetapi juga untuk memberikan edukasi dan dukungan praktis bagi ibu agar mampu mengelola stres dan emosi secara positif dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks peringatan Hari Ibu, momentum ini memberikan kesempatan strategis untuk menempatkan kesehatan mental sebagai prioritas dalam agenda kesehatan masyarakat. Kegiatan yang menggabungkan skrining menggunakan instrumen standar seperti Self Reporting Questionnaire (SRQ-20) dan penyuluhan berbasis komunitas dapat membantu mengatasi rendahnya literasi kesehatan mental serta menjembatani keterbatasan akses layanan profesional bagi ibu di lingkungan lokal.

METODE

Desain dan Pendekatan Kegiatan

Kegiatan ini merupakan pengabdian kepada masyarakat dengan pendekatan edukatif dan preventif berbasis komunitas. Model kegiatan dirancang dalam bentuk skrining kesehatan mental, pemeriksaan kesehatan dasar, dan penyuluhan kesehatan sebagai upaya deteksi dini serta peningkatan literasi kesehatan mental pada ibu. Pendekatan ini bersifat partisipatif, di mana peserta terlibat aktif dalam proses pengisian instrumen skrining dan diskusi interaktif selama penyuluhan.

Waktu dan Lokasi

Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 22 Desember 2025 dalam rangka peringatan Hari Ibu. Lokasi kegiatan bertempat di Lapangan Futsal Maesa Garkindo Arena, wilayah Kecamatan Tamalate, Kota Makassar. Wilayah ini merupakan salah satu kecamatan dengan kepadatan penduduk tinggi di Kota Makassar, sehingga dipandang strategis untuk pelaksanaan kegiatan berbasis komunitas.

Sasaran dan Jumlah Peserta

Sasaran kegiatan adalah ibu yang berdomisili di Kecamatan Tamalate dan menghadiri kegiatan peringatan Hari Ibu. Peserta mengikuti kegiatan secara sukarela setelah melakukan registrasi. Jumlah peserta yang mengikuti seluruh rangkaian kegiatan sebanyak 47 orang.

Tahapan Pelaksanaan

Pelaksanaan Kegiatan dilakukan melalui lima tahapan utama, yaitu : (1) Tahap pertama adalah registrasi peserta, di mana seluruh ibu yang hadir melakukan pendaftaran dengan mengisi identitas dasar berupa inisial nama, usia, alamat, dan nomor kontak. Tahapan ini bertujuan untuk pendataan peserta serta mendukung dokumentasi dan administrasi kegiatan secara tertib; (2) Tahap kedua adalah skrining kesehatan mental yang dilakukan menggunakan Self Reporting Questionnaire (SRQ-20) yang dikembangkan oleh World Health Organization. Instrumen ini terdiri dari 20 pertanyaan dengan jawaban dikotomi (Ya/Tidak) yang dirancang untuk mengidentifikasi gejala gangguan mental emosional dalam 30 hari terakhir. Sistem skoring dilakukan dengan memberikan nilai 1 untuk jawaban “Ya” dan 0 untuk jawaban “Tidak”, sehingga total skor berkisar antara 0–20. Dalam kegiatan ini digunakan cut-off point ≥ 6 sebagai indikator adanya gangguan mental emosional yang memerlukan edukasi lanjutan atau anjuran konsultasi ke fasilitas kesehatan. Skrining dilakukan sebelum penyuluhan guna memperoleh gambaran awal kondisi psikologis peserta sebagai dasar intervensi edukatif; (3) Tahap ketiga berupa pemeriksaan kesehatan dasar sebagai bagian dari pendekatan kesehatan holistik. Pemeriksaan yang dilakukan meliputi pengukuran tekanan darah, berat badan, tinggi badan, serta perhitungan Indeks Massa Tubuh (IMT) serta pemeriksaan gula darah, asam urat dan kolesterol. Pemeriksaan ini bertujuan untuk memberikan gambaran kondisi kesehatan fisik peserta sekaligus meningkatkan pemahaman bahwa kesehatan fisik dan kesehatan mental saling berkaitan dan memengaruhi satu sama lain; (4) Tahap keempat adalah penyuluhan kesehatan mental yang dilaksanakan menggunakan metode ceramah interaktif dan diskusi kelompok. Materi yang disampaikan mencakup konsep dasar kesehatan mental pada ibu, faktor risiko stres dan gangguan emosional, tanda dan gejala gangguan mental emosional, strategi coping serta teknik relaksasi sederhana, serta pentingnya dukungan keluarga dan lingkungan. Penyampaian materi didukung oleh media presentasi visual dan leaflet edukatif guna mempermudah pemahaman peserta; (5) Tahap terakhir adalah evaluasi kegiatan yang dilakukan pada akhir sesi melalui tanya jawab interaktif, pemberian umpan balik lisan dari peserta, serta dokumentasi hasil skrining dan pemeriksaan kesehatan. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif menggunakan distribusi frekuensi dan persentase untuk menggambarkan kondisi kesehatan mental dan fisik peserta secara umum.

HASIL

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan pada tanggal 22 Desember 2025 di Lapangan Futsal Maesa Arena Garkindo, Kecamatan Tamalate, Kota Makassar, dan diikuti oleh 47 orang peserta. Seluruh peserta mengikuti rangkaian kegiatan secara lengkap mulai dari registrasi, skrining kesehatan mental, pemeriksaan kesehatan dasar, hingga penyuluhan dan evaluasi.

Karakteristik Peserta

Berdasarkan hasil registrasi, peserta terdiri atas ibu dengan rentang usia dewasa produktif hingga lansia. Distribusi karakteristik peserta disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Peserta

Karakteristik	Kategori	n	%
Usia	Dewasa Produktif (20–40 tahun)	18	38,3
	Dewasa Madya (41–59 tahun)	21	44,7
	Lansia (≥ 60 tahun)	8	17,0
	Total	47	100
Status Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga	29	61,7
	Bekerja	18	38,3
	Total	47	100

Sebagian besar peserta berada pada kelompok usia dewasa madya (44,7%), diikuti dewasa produktif (38,3%) dan lansia (17,0%). Mayoritas peserta berstatus sebagai ibu rumah tangga (61,7%), yang menunjukkan dominasi peran domestik dalam karakteristik peserta kegiatan.

Hasil Skrining Kesehatan Mental

Skrining kesehatan mental dilakukan menggunakan *Self Reporting Questionnaire (SRQ-20)* yang dikembangkan oleh World Health Organization.

Berdasarkan hasil skoring dengan cut-off ≥ 6 , distribusi skor peserta disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Skor SRQ-20 Peserta (n = 47)

Kategori Skor SRQ-20	Rentang Skor	n	%
Normal	0–5	39	83,0
Indikasi Gangguan Mental Emosional	≥ 6	8	17,0
Total		47	100

Sebanyak 39 peserta (83,0%) berada pada kategori normal, sedangkan 8 peserta (17,0%) memiliki skor ≥ 6 yang mengindikasikan adanya gangguan mental emosional ringan hingga sedang. Gejala yang paling sering dilaporkan meliputi gangguan tidur, mudah merasa lelah, perasaan cemas berlebihan, dan kesulitan menikmati aktivitas sehari-hari. Meskipun mayoritas peserta berada pada kategori normal, proporsi 17% menunjukkan bahwa hampir satu dari lima ibu memiliki risiko gangguan mental emosional yang memerlukan perhatian lebih lanjut.

Hasil Pemeriksaan Kesehatan Dasar

Pemeriksaan kesehatan dasar dilakukan sebagai bagian dari pendekatan kesehatan holistik yang meliputi pengukuran tekanan darah, berat badan, tinggi badan, perhitungan Indeks Massa Tubuh (IMT), serta pemeriksaan gula darah, asam urat, dan kolesterol. Distribusi hasil pemeriksaan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Pemeriksaan Kesehatan Dasar Peserta (n = 47)

Jenis Pemeriksaan	Kategori	n	%
Tekanan Darah	Normal	29	61,7
	Hipertensi	18	38,3
Indeks Massa Tubuh (IMT)	Normal	24	51,1
	Overweight/Obesitas	23	48,9
Gula Darah	Normal	34	72,3
	Tinggi	13	27,7
Asam Urat	Normal	30	63,8
	Tinggi	17	36,2
Kolesterol	Normal	28	59,6
	Tinggi	19	40,4
Total		47	100

Berdasarkan hasil pemeriksaan Indeks Massa Tubuh (IMT), sebagian besar peserta berada dalam kategori normal (51,1%). Namun demikian, sebanyak 38,3% peserta termasuk kategori overweight dan 10,6% berada dalam kategori obesitas. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun obesitas tidak dominan, proporsi kelebihan berat badan masih cukup signifikan dan berpotensi menjadi faktor risiko penyakit tidak menular apabila tidak dilakukan pengendalian sejak dini.

Dokumentasi Kegiatan



Gambar 1. Pengisian Kuesioner Skrining Kesehatan Mental



Gambar 2. Penyampaian Materi Pentingnya Kesehatan Mental



Gambar 3. Pemeriksaan Kesehatan Dasar



Gambar 4. Foto Bersama

(Gambar harus diberikan penomoran, contohnya: *Gambar 1*. Contoh Gambar. Keterangan gambar (nomor dan judul gambar) diletakkan di tengah bawah)

PEMBAHASAN

Hasil skrining menunjukkan bahwa 17,0% peserta memiliki skor ≥ 6 pada *Self Reporting Questionnaire (SRQ-20)*, yang mengindikasikan adanya gangguan mental emosional ringan hingga sedang. Proporsi ini sejalan dengan estimasi global bahwa sekitar satu dari delapan orang di dunia hidup dengan gangguan mental, dengan depresi dan kecemasan sebagai kontributor utama (WHO, 2022). Laporan global tersebut menegaskan bahwa perempuan memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan depresi dan kecemasan dibandingkan laki-laki, terutama pada fase kehidupan yang sarat tekanan peran sosial (Mental & Collaborators, 2022; WHO, 2022).

Dalam konteks ibu, beban peran domestik, pekerjaan, serta tuntutan sosial berpotensi meningkatkan kerentanan terhadap stres dan gangguan emosional. Tinjauan sistematis terbaru menunjukkan bahwa perempuan usia dewasa dengan peran pengasuhan memiliki prevalensi gejala kecemasan dan depresi yang signifikan, terutama ketika didukung oleh faktor risiko ekonomi dan kesehatan kronis (Racine et al., 2021). Temuan kegiatan ini—meskipun proporsinya tidak dominan—tetap menunjukkan urgensi deteksi dini karena hampir satu dari lima ibu berada pada kelompok berisiko.

Temuan skrining ini juga perlu dipahami dalam konteks peningkatan beban gangguan mental pascapandemi. Analisis global menunjukkan peningkatan signifikan prevalensi gangguan depresi dan kecemasan setelah pandemi COVID-19, dengan perempuan sebagai kelompok yang paling terdampak (Santomauro, 2021). Kondisi tersebut memperkuat relevansi intervensi berbasis komunitas yang bersifat promotif dan preventif, khususnya pada kelompok ibu yang sering kali tidak mengakses layanan kesehatan mental formal.

Selain aspek psikologis, hasil pemeriksaan kesehatan dasar menunjukkan 38,3% peserta berada dalam kategori hipertensi, 38,3% overweight, dan 10,6% obesitas. Secara global, prevalensi

hipertensi pada perempuan dewasa masih tinggi dan menjadi faktor risiko utama penyakit kardiovaskular (WHO, 2022). Kelebihan berat badan dan obesitas juga diketahui berasosiasi signifikan dengan peningkatan risiko depresi dan gangguan kecemasan melalui mekanisme inflamasi kronis dan faktor psikososial (Rava et al., 2021). Hal ini menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara kondisi fisik dan kesehatan mental.

Kadar kolesterol tinggi (40,4%) dan asam urat tinggi (36,2%) yang ditemukan pada peserta juga mengindikasikan dominannya faktor risiko penyakit tidak menular. Studi kohort terbaru menunjukkan bahwa komorbiditas penyakit kronis dapat meningkatkan risiko gangguan mental hingga dua kali lipat dibandingkan individu tanpa penyakit kronis (Vancampfort et al., 2022). Dengan demikian, integrasi skrining mental dan pemeriksaan fisik dalam satu kegiatan komunitas menjadi pendekatan yang relevan dan berbasis bukti.

Pendekatan skrining menggunakan SRQ-20 dalam kegiatan ini sesuai dengan rekomendasi integrasi layanan kesehatan mental pada layanan primer dan komunitas, terutama di negara berpenghasilan menengah (WHO, 2022). Deteksi dini melalui instrumen sederhana memungkinkan identifikasi risiko sebelum berkembang menjadi gangguan yang lebih berat, serta membuka peluang intervensi edukatif yang lebih cepat dan terjangkau.

Momentum Hari Ibu juga memiliki nilai strategis dalam meningkatkan kesadaran kolektif terhadap isu kesehatan mental perempuan. Pendekatan berbasis komunitas yang memanfaatkan momen sosial terbukti efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan dan partisipasi masyarakat (Nutbeam & Lloyd, 2021). Respons positif peserta dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa penyuluhan interaktif mampu meningkatkan pemahaman mengenai tanda dan gejala gangguan mental emosional serta strategi coping sederhana.

Secara keseluruhan, temuan kegiatan ini menegaskan bahwa meskipun mayoritas peserta berada dalam kategori normal, keberadaan 17% ibu dengan risiko gangguan mental emosional serta tingginya faktor risiko penyakit tidak menular menunjukkan perlunya intervensi promotif dan preventif yang berkelanjutan. Integrasi skrining kesehatan mental dan pemeriksaan fisik dalam kegiatan pengabdian masyarakat dapat menjadi model intervensi berbasis komunitas yang efektif untuk meningkatkan kesadaran, deteksi dini, dan pencegahan gangguan kesehatan secara holistik.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dalam rangka peringatan Hari Ibu di Kecamatan Tamalate, Kota Makassar, menunjukkan bahwa pendekatan integratif melalui skrining kesehatan mental, pemeriksaan kesehatan dasar, dan penyuluhan efektif dalam meningkatkan kesadaran ibu tentang pentingnya kesehatan mental.

Hasil skrining menggunakan Self Reporting Questionnaire (SRQ-20) menunjukkan 17,0% peserta memiliki indikasi gangguan mental emosional. Selain itu, masih ditemukan faktor risiko penyakit tidak menular seperti hipertensi dan kelebihan berat badan pada sebagian peserta. Temuan ini menegaskan pentingnya deteksi dini dan edukasi kesehatan berbasis komunitas sebagai

upaya promotif dan preventif untuk menjaga kesehatan ibu secara holistik.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Tim pengabdian menyampaikan terima kasih kepada seluruh peserta yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Ketua STIKES Bhayangkara, Ketua LP2M STIKES Bhayangkara, Pemerintah Kecamatan Tamalate dan pengelola Lapangan Futsal Maesa Garkindo Arena atas dukungan dan fasilitasi selama pelaksanaan kegiatan. Apresiasi diberikan kepada seluruh tim pelaksana yang telah berkontribusi dalam penyelenggaraan skrining, pemeriksaan kesehatan, dan penyuluhan sehingga kegiatan dapat berjalan dengan baik dan lancar.

DAFTAR REFERENSI

- Abas, J., Flora, S., & Tarigan, N. (2023). *Analisis Determinan Gangguan Kesehatan Mental Emosional Remaja di SMA Negeri 1 Limboto*. 15(2), 1–12.
- Ansar, J., Adisasmita, A. C., Sudarto Ronoatmodjo, Husin, F., & Ratnaningsih, M. (2025). *Psychosocial Factors and Prevalence of Stress in Early Pregnancy: A Study in Makassar City*. 21(2), 124–131.
- Basrowi, R. W., Wiguna, T., Samah, K., Moeloek, N. D. F., Purwanto, S. A., Ekowati, M., Elisabeth, A., Rahadian, A., Ruru, B., & Pelangi, B. (2024). *Exploring Mental Health Issues and Priorities in Indonesia Through Qualitative Expert Consensus*. 1–9. <https://doi.org/10.2174/0117450179331951241022175443>
- Mental, G. B. D., & Collaborators, D. (2022). Global , regional , and national burden of 12 mental disorders in 204 countries and territories , 1990 – 2019 : a systematic analysis for the Global Burden of Disease Study 2019. *The Lancet Psychiatry*, 9(2), 137–150. [https://doi.org/10.1016/S2215-0366\(21\)00395-3](https://doi.org/10.1016/S2215-0366(21)00395-3)
- Nutbeam, D., & Lloyd, J. E. (2021). *Understanding and Responding to Health Literacy as a Social Determinant of Health*. 159–173.
- PCMMH. (2025). *Maternal Mental Health Fact Sheet*. 2025.
- Racine, N., Hetherington, E., Mcarthur, B. A., Mcdonald, S., Edwards, S., Tough, S., & Madigan, S. (2021). Maternal depressive and anxiety symptoms before and during the COVID-19 pandemic in Canada : a longitudinal analysis. *The Lancet Psychiatry*, 8(5), 405–415. [https://doi.org/10.1016/S2215-0366\(21\)00074-2](https://doi.org/10.1016/S2215-0366(21)00074-2)
- Rava, M., Domí'nguez-Domí'nguez, L., Bisbal, O., Lo'pez-, L. F., Corte, Busca, C., Antela, A., & González-Ruano, P. (2021). *Late presentation for HIV remains a major health issue in Spain : Results from a multicenter cohort study , 2004 – 2018*. 2004–2018.

<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0249864>

Santomauro, D. D. (2021). *Global prevalence and burden of depressive and anxiety disorders in 204 countries and territories in 2020 due to the COVID-19 pandemic*. 398. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(21\)02143-7](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(21)02143-7)

Vancampfort, D., Correll, C. U., & Galling, B. (2022). *Evidence-informed is not enough: digital therapeutics also need to be evidence-based*.

WHO. (2022). *Transforming mental health for all*.

WHO. (2026). *Mental Health , Brain Health and Substance Use*. 1–4.